

## **Efektifitas *Small Group Discussion* Dengan Model *Problem Based Learning* Dalam Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19**

**Sofyan Susanto**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Modern Ngawi  
sofyansusanto@stkipmodernngawi.ac.id

### **Abstrak**

Pandemi Covid-19 menyebabkan dampak yang luar biasa terhadap seluruh aspek kehidupan terutama dalam bidang pendidikan. Dampak nyata dalam bidang pendidikan adalah terhalangnya pembelajaran tatap muka dikarenakan pembatasan sosial berskala besar dan *social distancing* yang dihimbau oleh pemerintah. Hal tersebut mempengaruhi proses pembelajaran yang semula tatap muka menjadi pembelajaran daring. Masalah yang timbul adalah kebutuhan akan jaringan internet dan paket data yang memadai, selain itu kualitas pembelajaran yang belum didukung dengan perangkat yang mencukupi mengakibatkan menurunnya minat belajar siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui tingkat efektifitas *Small Group Discussion* dengan *model Problem Based Learning* dalam pembelajaran di masa pandemi Covid-19. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan deskriptif kualitatif. Subyek dari penelitian ini adalah siswa Sekolah Dasar kelas 4, 5, dan 6 dengan jumlah 30 orang dengan instrumen penelitian berupa angket dan lembar observasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 94% siswa memberikan respon positif dengan adanya sistem pembelajaran *Small Group Discussion* dengan *model Problem Based Learning*. Mereka merasa terbantu dengan sistem pembelajaran ini dan minat belajar mereka meningkat. Dari analisis data, tingkat efektifitas menunjukkan 96%. Kesimpulannya, pembelajaran dengan metode *Small Group Discussion* dengan *model Problem Based Learning* dinyatakan efektif sebagai metode pembelajaran di masa pandemi Covid-19

**Kata Kunci:** small group discussion, problem based learning, pembelajaran, Covid-19

### **PENDAHULUAN**

Pandemi Covid-19 mengakibatkan dampak yang luar biasa terhadap kehidupan, baik segi ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan. Dalam bidang pendidikan, dampak nyata yang dirasakan adalah terhalangnya pembelajaran tatap muka yang dilaksanakan di sekolah. Pembelajaran tatap muka diganti dengan sistem daring yang mana pada kenyataannya banyak mengalami kendala.

Berdasarkan observasi di lapangan beberapa waktu lalu, diperoleh data bahwa hampir 68% lebih dari siswa baik Sekolah Dasar, SMP, SMA menyatakan jenuh dengan pembelajaran daring. Menurut mereka, banyak kendala yang dihadapi mulai dari jaringan error, koneksi terputus, banyak pengeluaran biaya

untuk pembelian paket data internet, banyak tugas dari guru tanpa ada penjelasan materi, dll. Hal tersebut mempengaruhi minat belajar mereka sehingga kualitas belajar mereka pun juga mengalami penurunan.

Dari permasalahan tersebut, peneliti melakukan riset akan metode pembelajaran yang efektif untuk mengatasi masalah tersebut. Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Seorang tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila tidak menguasai satupun metode mengajar yang dirumuskan dan dikemukakan para ahli

psikologi dan pendidikan (S.B Djamarah & Aswan Zain, 2006.p.46).

Untuk memahami pentingnya metode pembelajaran maka perlu memahami terlebih dahulu kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Kerangka berfikir yang demikian bukanlah suatu hal yang aneh tapi nyata, dan memang betul-betul dipikirkan oleh seorang guru (S.B Jamarah & Aswan Zain, 2006.p.46). Untuk itu peneliti mengambil model pembelajaran Small Group Discussion sebagai pemecah masalah yang muncul. Meskipun keadaan masa pandemi Covid-19 membatasi interaksi kerumunan masa, model small group discussion ini didesain dengan sistem kelompok belajar kecil yang anggotanya adalah siswa dari asal tempat yang sama dengan domisili yang sama. Hal ini dilakukan untuk menghindari kontak fisik dengan orang dari luar domisili.

Small Group Discussion adalah sebuah pendekatan belajar yang berfokus pada pembelajaran individu pada kelompok kecil dimana kelompok tersebut saling bekerjasama dan berbagi pengalaman belajar secara bersama.

Menurut Ismail (2008) Model small group discussion adalah proses pembelajaran dengan melakukan diskusi kelompok kecil tujuannya agar peserta didik memiliki ketrampilan memecahkan masalah terkait materi pokok dan persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Hasibuan dan Moedjiono (2000) Model small group discussion juga berarti proses penglihatan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara global dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui tukar menukar informasi, mempertahankan pendapat atau pemecahan masalah.

Hal ini dapat disimpulkan, model small group discussion adalah model pembelajaran

yang menekankan keaktifan belajar siswa melalui diskusi belajar kelompok kecil.

Tujuan penerapan model small group discussion ini dapat meningkatkan kemampuan tanggung jawab peserta didik tentang apa yang mereka pelajari melalui cara yang menyenangkan dan tidak menakutkan (Ismail, 2008. p. 87).

Tujuan lain dari model small group discussion ini adalah agar peserta didik memiliki ketrampilan memecahkan masalah terkait materi pokok dan persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (Ismail, 2008. p. 89).

Model small group discussion yang bertujuan untuk memaksimalkan potensi siswa dalam proses pembelajaran, sehingga belajar menjadi aktif, kreatif dan menyenangkan. Adapun tujuan dari metode small group discussion sebagai metode belajar aktif kelompok adalah: 1) Siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalaminya; 2) Berbuat sendiri; 3) Memupuk kerjasama yang harmonis di kalangan siswa yang pada gilirannya dapat memperlancar kerja kelompok; 4) Siswa belajar dan bekerja berdasarkan minat dan kemampuan sendiri, sehingga sangat bermanfaat dalam rangka pelayanan perbedaan individual; 5) Memupuk sikap kekeluargaan, musyawarah dan mufakat; 6) Membina kerjasama antara sekolah, masyarakat, guru dan orang tua siswa yang bermanfaat dalam pendidikan; 7) Pembelajaran dilaksanakan secara realistik dan konkrit, sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindarkan terjadinya verbalisme; 8) Pembelajaran menjadi hidup sebagaimana halnya kehidupan dalam masyarakat yang penuh dengan dinamika" (Oemar Hamalik, 2008).

Dalam small group discussion siswa dirangsang untuk mengeksplorasi gagasan, meningkatkan pemahaman hal yang baru, teknik untuk memecahkan masalah, mendorong

pengembangan berpikir dan berkomunikasi secara efektif, memperbaiki kerja sama kelompok, dan meningkatkan dan keterlibatan siswa dalam mengambil keputusan (Djamarah, 2005).

Menurut Djamarah (2005) pembelajaran dengan metode *small group discussion* berhubungan erat dengan keterampilan bertanya dasar dan lanjut, keterampilan penguatan, serta keterampilan membuka dan menutup pelajaran. Tidak semua pembicaraan dalam *small group* dikatakan diskusi, tetapi yang dimaksud dengan pembelajaran *small group discussion* ini adalah suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok individu dalam suatu interaksi tatap muka secara kooperatif untuk tujuan membagi informasi, membuat keputusan, dan memecahkan masalah. Dari pengertian tersebut, *small group discussion* memiliki empat karakteristik, yaitu: 1. Melibatkan sekelompok individu; 2. Melibatkan peserta dalam interaksi tatap muka tidak formal; 3. Memiliki tujuan dan kerja sama; 4. Serta mengikuti aturan.

Keunggulan dari model *small group discussion* ini adalah: a) Semua peserta didik bisa aktif dalam kegiatan belajar mengajar; b) Mengajarkan kepada peserta didik agar mau menghargai pendapat orang lain dan bekerjasama dengan teman yang lain; c) Dapat melatih dan mengembangkan sikap sosial dan demokratis bagi siswa; d) Meningkatkan keterampilan berkomunikasi bagi siswa; e) Mempertinggi partisipasi peserta didik baik secara individual dalam kelompok maupun dalam kelas; f) Mengembangkan pengetahuan mereka, karena bisa saling bertukar pendapat antar siswa baik dalam kelompoknya maupun dengan kelompok yang lain.

Kekurangan dari model *small group discussion* ini adalah: a) Diskusi biasanya lebih banyak memboroskan waktu, sehingga tidak sejalan dengan prinsip efisiensi (Muhibin Syah, 2005. p.208); b) Dapat menimbulkan ketergantungan pada kelompok sehingga ia

tidak ikut terlibat dalam kegiatan diskusi, karena hanya mengandalkan teman dalam kelompoknya; c) Dapat menimbulkan dominasi dari kelompok yang sekiranya lebih banyak dan lebih mampu mengungkapkan ide sehingga kelompok yang lain tidak memberikan kontribusi yang berarti. Bagi guru, diskusi kelompok kecil dapat mempersulit dalam mengelola iklim kelas (Muhibin Syah, 2005. p.208).

Untuk meminimalisir dari kekurangan model pembelajaran ini, peran pendamping dan kreatifitas pendamping sangat diperlukan. Selain itu, inovasi-inovasi dalam melaksanakan proses pembelajaran ini sangat dibutuhkan untuk mencegah dominasi, ketergantungan dan memaksimalkan waktu atau efisiensi waktu.

Metode *Small Group Discussion* dapat dikombinasikan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Hal ini dikarenakan model *problem based learning* sejalan dengan tujuan metode *Small Group Discussion* yaitu memberikan pengalaman belajar secara realita.

*Problem Based Learning (PBL)* dalam bahasa Indonesia disebut Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM). Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada.

Pengertian Pembelajaran Berbasis masalah yang lain adalah metode mengajar dengan fokus pemecahan masalah yang nyata, proses dimana Peserta didik melaksanakan kerja kelompok, umpan balik, diskusi yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan dan laporan akhir. Dengan demikian Peserta didik di dorong untuk lebih aktif terlibat dalam materi pembelajaran dan mengembangkan ketrampilan berfikir kritis.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (real world).

Menurut Duch (1995) dalam Aris Shoimin (2014) mengemukakan bahwa pengertian dari model Problem Based Learning adalah: Problem Based Learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan.

Finkle and Torp (1995) dalam Aris Shoimin (2014:130) menyatakan bahwa:

PBM merupakan pengembangan kurikulum dan sistem pengajaran yang mengembangkan secara stimulan strategi pemecahan masalah dan dasardasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan para peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecah permasalahan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik.

Dua definisi diatas mengandung arti bahwa PBL atau PBM merupakan suasana pembelajaran yang diarahkan oleh suatu permasalahan sehari-hari.

Sedangkan menurut Kamdi (2007:77) berpendapat bahwa:

Model Problem Based Learning diartikan sebagai sebuah model pembelajaran yang didalamnya melibatkan siswa untuk berusaha memecahkan masalah dengan melalui beberapa tahap metode ilmiah sehingga siswa diharapkan mampu mempelajari pengetahuan yang berkaitan dengan masalah tersebut dan sekaligus siswa diharapkan akan memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah.

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran

Problem Based Learning menjadi sebuah pendekatan pembelajaran yang berusaha menerapkan masalah yang terjadi dalam dunia nyata sebagai sebuah konteks bagi para siswa dalam berlatih bagaimana cara berfikir kritis dan mendapatkan keterampilan dalam pemecahan masalah, serta tak terlupakan untuk mendapatkan pengetahuan sekaligus konsep yang penting dari materi ajar yang dibicarakan.

Berdasarkan teori yang dikembangkan Barrow, Min Liu (2005) dalam Aris Shoimin (2014) menjelaskan karakteristik dari PBM, yaitu:

1. Learning is student-centered

Proses pembelajaran dalam PBL lebih menitikberatkan kepada siswa sebagai orang belajar. Oleh karena itu, PBL didukung juga oleh teori konstruktivisme dimana siswa didorong untuk dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri.

2. Authentic problems from the organizing focus for learning

Masalah yang disajikan kepada siswa adalah masalah yang autentik sehingga siswa mampu dengan mudah memahami masalah tersebut serta dapat menerapkannya dalam kehidupan profesionalnya nanti.

3. New information is acquired through self-directed learning

Dalam proses pemecahan masalah mungkin saja belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan prasyaratnya sehingga siswa berusaha untuk mencari sendiri melalui sumbernya, baik dari buku atau informasi lainnya.

4. Learning occurs in small group

Agar terjadi interaksi ilmiah dan tukar pemikiran dalam usaha mengembangkan pengetahuan secara kolaboratif, PBM dilaksanakan dalam kelompok kecil. Kelompok yang dibuat menuntut pembagian tugas yang jelas dan penerapan tujuan yang jelas.

5. Teachers act as facilitators

Pada pelaksanaan PBM, guru hanya berperan sebagai fasilitator. Meskipun begitu guru harus selalu memantau perkembangan aktivitas siswa dan mendorong mereka agar mencapai target yang hendak dicapai.

Aris Shoimin (2014) mengemukakan bahwa langkah-langkah dalam model pembelajaran Problem Based Learning adalah sebagai berikut:

1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Menjelaskan logistik yang dibutuhkan. Memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
2. Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal, dll).
3. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, dan pemecahan masalah.
4. Guru membantu siswa dalam merencanakan serta menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagai tugas dengan temannya.
5. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif dengan menggunakan model observasi, wawancara dan analisis data angket. Metode observasi digunakan untuk memperoleh data kualitatif tentang proses penerapan model small group discussion, mengetahui kekurangan dan kelebihan serta tingkat partisipasi subyek penelitian untuk mengukur minat belajar mereka. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data secara personal mengenai tingkat kepuasan terhadap penerapan metode.

Sedangkan angket untuk mengetahui tingkat efektifitas penerapan metode.

Subyek penelitian ini adalah siswa Sekolah Dasar kelas 4, 5, dan 6 dengan jumlah total 30 orang siswa dengan rincian masing-masing tingkat adalah 10 orang siswa. Tempat penelitian dilaksanakan di wilayah dusun Oto-oto, desa Tambakromo, kecamatan Padas, kabupaten Ngawi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dari penerapan metode Small Group Discussion ada beberapa poin yang dapat dideskripsikan yaitu: Langkah-langkah dalam proses pembelajaran, tingkat efektifitas, dan minat belajar siswa.

Langkah penerapan metode Small Group Discussion dengan model PBL dimulai dari membagi kelompok sesuai dengan jenjang kelas dengan maksimal anggota kelompok adalah 5 orang. Proses ini untuk memudahkan dan menyamakan materi yang akan dipelajari. Kemudian memberikan materi sesuai dengan realita kehidupan yang mereka alami. Hal ini bertujuan untuk membangun pemahaman dan memudahkan untuk menguasai dan memahami materi secara penuh. Kemudian membimbing diskusi dengan pendampingan secara penuh serta memotivasi siswa untuk terlibat secara penuh dalam proses diskusi.

Hasil analisis data dari observasi proses pembelajaran menunjukkan tingkat efektivitas metode Small Group Discussion dengan model PBL. Hasil observasi seperti pada tabel berikut:

Tabel 1 Hasil Observasi Proses Pembelajaran

No	Kegiatan	Tingkat Efektivitas		
		Tinggi	Sedang	Rendah
1.	Antusias Siswa	21	7	2
2.	Diskusi	19	5	6
3.	Motivasi	23	6	1
4.	Partisipasi	27	3	0
5	Minat Belajar	28	2	0

Tabel di atas menunjukkan tingkat efektivitas yang tinggi dari penerapan metode

yaitu 96%. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ari Christiani dan Mintohari (2014) dengan judul “Penerapan Metode Small Group Discussion Dengan Model Cooperative Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar” dengan hasil menunjukkan efektivitas 81,25% pada segi aktivitas belajar mengajar.

Dari hasil wawancara dan angket diperoleh data yaitu tingkat kepuasan dan motivasi siswa sangat tinggi dengan penerapan metode tersebut yaitu 92% siswa menanggapi positif. Dari hasil wawancara dengan salah satu siswa menyatakan “saya senang dengan pembelajaran ini karena sudah lama tidak belajar dengan teman-teman dan dijelaskan oleh guru. Belajar melalui online sangat membosankan, kalau seperti ini mengasyikkan karena dapat belajar secara langsung”.

Hal ini berbanding lurus dengan penerapan langkah pembelajaran yang tepat. Ini membuktikan bahwa dengan langkah pembelajaran yang tepat maka mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang menyenangkan dan memperoleh hasil yang baik.

## **PENUTUP**

Kesimpulan dari penelitian ini adalah metode Small Group Discussion dengan Model Problem Based Learning memiliki tingkat efektifitas 96% sebagai model pembelajaran dimasa Pandemi Covid-19 dengan langkah-langkah penerapan dan inovasi-inovasi yang sesuai. Langkah penerapan yaitu pengelompokan siswa sesuai jenjang dengan jumlah maksimal tiap kelompok adalah 5 orang siswa. Pemberian masalah dan pembahasan materi disesuaikan dengan pengalaman sehari-hari. Penyampaian materi dengan memberikan contoh realistik secara langsung berdasarkan kehidupan sehari-hari. Pemberian pengalaman belajar secara langsung untuk menumbuhkan minat belajar siswa.

Minat belajar siswa meningkat dari semula 53% menjadi 92%. Hal ini berkaitan erat dengan penerapan metode Small Group Discussion dengan Model Problem Based Learning yang dilakukan secara tepat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Djamarah. S.B & Zain. A. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasibuan dan Moedjiono. 2000. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ibrahim, M, dan Nur, M. (2000). *Pengajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Ismail. 2002. *Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Instruction): Apa, bagaimana, dan Contoh pada Sub Pokok Bahasan Statistika*. Surabaya.
- Ismail S.M.2008. *Ayo Praktik PTK*. Semarang: Rasail Media Group.
- Muhibin Syah. 2005. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Kamdi, W dkk. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Universitas Negeri Malang. Malang